

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBINA PRIBADI MUSLIM
PADA SISWA MTs. SALAFIYAH SYAFI'YAH GROGOLPENATUS
PETANAHAN KEBUMEN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Agama**

Oleh :

HIDAYAH

NIM : 91411714

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

1997

Drs. H. A. Soecipto
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Yogyakarta 14 Maret 1997

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Saudari Hidayah

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fak.

Tarbiyah

di Yogyakarta

Assalamu'laikum wr. wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : H i d a y a h

NIM : 91411714

Judul : Pendidikan Akhlak dalam Membina Pribadi Muslim Pada Siswa MTs. Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Petanahan Kebumen

sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Maret 1997

Pembimbing



Drs. H. A. Soecipto

Drs. H. Sardjuli
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Yogyakarta 19 Juli 1997

NOTA DINAS KONSULTASI

Hal : Perbaikan Skripsi
Saudari Hidayah
Lamp.: 8 (delapan eksem-
plar)

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Tarbiyah IAIN Sunan Kali-
jaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'laikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti dan menygadakan perbaikan
seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari

Nama : H i d a y a h

NIM : 9141 1714

Fakultas: Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : **PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBINA PRIBADI
MUSLIM PADA SISWA MTS. SALAFIYAH SYAFI-
'IYAH GROGOLPENATUS PETANAHAN KEBUMEN**

yang telah dimunaqosyahkan pada tanggal 17 Juli 1997
sudah dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.

Untuk itu kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Konsultan



Drs. H. Sardjuli
NIP: 150 046 324

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBINA PRIBADI MUSLIM PADA
SISWA MTS. SALAFIYAH SYAFI'iyah GrogolPENATUS
PETANAHAN KEBUMEN**

yang telah dipersiapkan dan disusun oleh

H I D A Y A H

Telah dimunaqosyahkan di depan Sidang Munaqosyah


pada tanggal 17 Juni 1997

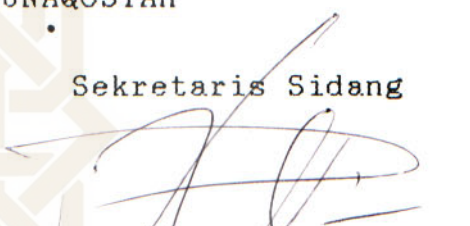
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH


Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


Drs. Roihan Achwan, MA.
NIP: 150 182 883

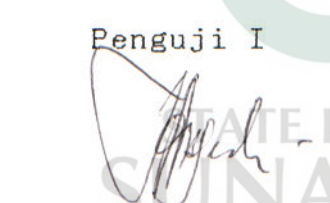

Drs. Roihan Achwan, MA.
NIP : 150 182 883

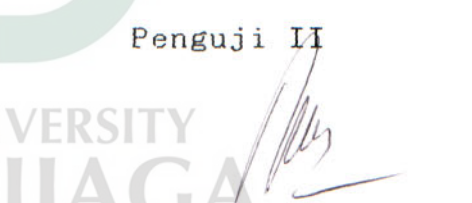
Pembimbing


Drs. H.A. Sutjipto
NIP: 150 046 320

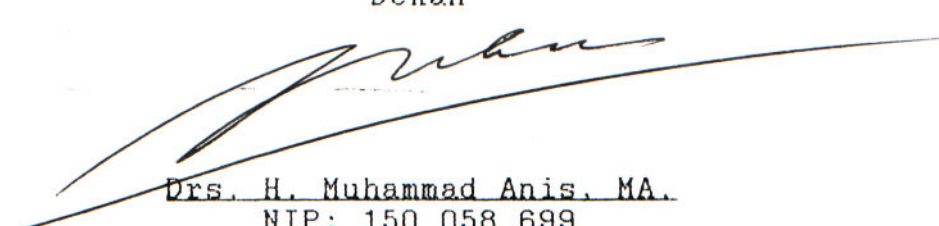
Penguji I

Penguji II


Drs. H. Sardiuli
NIP: 150 046 324


Dra. Hj. Siti Barirotun
NIP: 150 028 801

Yogyakarta, 25 Juli 1997
IAIN Sunan Kalijaga
Fakultas Tarbiyah
Dekan


Drs. H. Muhammad Anis, MA.
NIP: 150 058 699

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب : ٢١)

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhirat dan ia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)*)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*)Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1981 / 1982), hal. 670

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالرُّسُلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . اما بعد

Segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tidak ada suatu halangan apapun.

Kemudian shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan pada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, keluarga sahabat serta pengikutnya.

Tak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga

4. Bapak H.A. Soecipto selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya dalam rangka bimbingan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak memberikan didikan dan bimbingan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Semua staf/karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang secara tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Kepala Sekolah MTs. Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Petanahan yang telah memberikan izin pada penulis untuk mengadakan penelitian di madrasah tersebut.
8. Semua dewan guru, karyawan dan siswa MTs Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak Ibu tercinta yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materiil yang tidak lain kecuali demi kesuksesan penulis.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

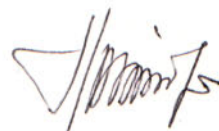
Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharap saran

dan kritik yang membangun dari semua pihak.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 14 Maret 1997

Penulis



Hidayah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Metode Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	14
G. Sistematika Pembahasan	54
BAB II. GAMBARAN UMUM MTs. SALAFIYAH SYAFI'YAH	
GROGOLPENATUS PETANAHAN KEBUMEN	56
A. Letak Geografis	56
B. Sejarah Berdirinya	57
C. Struktur Organisasinya	60
D. Keadaan Guru, Siswa dan Karyawan	65
E. Sarana, Prasarana dan Fasilitas	68

BAB	III. PELAKSANAAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM	
	MEMBINA PRIBADI MUSLIM PADA SISWA MTs.	
	SALAFIYAH SYAFI'YAH GROGOLPENATUS PE-	
	TANAHAN KEBUMEN	70
	A. Tujuan Pendidikan Akhlak	70
	B. Materi Pendidikan Akhlak	73
	C. Metode Pendidikan Akhlak	78
	D. Alat yang Digunakan	83
	E. Lingkungan	86
	F. Usaha-usaha Pendidikan Akhlak dalam	
	Membina Pribadi Muslim	96
	G. Evaluasi Pendidikan Akhlak	101
	H. Hambatan dan Pemecahan Masalah	106
	I. Hasil yang Dicapai	111
BAB	IV. PENUTUP	131
	A. Kesimpulan	131
	B. Saran-saran	132
	C. Kata Penutup	133

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RALAT

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL I. DAFTAR GURU MTs. SALAFIYAH SYAFI'iyah	66
TABEL II. PERINCIAN SISWA MTs. SALAFIYAH SYAFI'iyah	67
TABEL III. PENDAPAT SISWA TERHADAP GURU YANG MENYEBUT TUJUAN	72
TABEL IV. PENDAPAT SISWA TERHADAP TERCAPAINYA TUJUAN	73
TABEL V. PENDAPAT SISWA TENTANG PENYAMPAIAN KESELURUHAN MATERI	75
TABEL VI. PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI AKHLAK	76
TABEL VII. MATERI AKHLAK YANG SULIT DIPAHAMI SISWA	77
TABEL VIII. PENDAPAT SISWA TENTANG PENGGUNAAN METODE	80
TABEL IX. PENDAPAT SISWA TENTANG PENGGUNAAN ALAT / MEDIA	84
TABEL X. PENDAPAT SISWA TENTANG MACAM-MACAM MEDIA YANG DIGUNAKAN	85
TABEL XI. KEAKTIFAN KELUARGA SISWA DALAM MENJALANKAN IBADAH	87
TABEL XII. SIKAP ORANG TUA TERHADAP ANAK YANG MELAKUKAN PELANGGARAN	88
TABEL XIII. KEADAAN HUBUNGAN SISWA DENGAN GURU DI SEKOLAH	90

TABEL	XIV. KEADAAN HUBUNGAN SISWA DENGAN TEMAN DI SEKOLAH	91
TABEL	XV. SIKAP SISWA TERHADAP PERATURAN SEKOLAH	93
TABEL	XVI. KEADAAN KEAGAMAAN DI LINGKUNGAN SISWA TINGGAL	95
TABEL	XVII. KEADAAN KENAKALAN REMAJA DI LINGKUNGAN SISWA TINGGAL	96
TABEL	XVIII. KEADAAN NILAI PENDIDIKAN AKHLAK	104
TABEL	XIX. KEAKTIFAN SISWA DALAM SHOLAT	112
TABEL	XX. KEAKTIFAN SISWA DALAM PUASA ROMADLON	114
TABEL	XXI. KEAKTIFAN SISWA DALAM TADARUS AL- QUR'AN	115
TABEL	XXII. SIKAP SISWA TERHADAP PERINTAH ORANG TUA	118
TABEL	XXIII. KEAKTIFAN SISWA DALAM MENDOAKAN ORANG TUA	119
TABEL	XXIV. SIKAP SISWA KETIKA GURU SEDANG MENGAJAR	120
TABEL	XXV. SIKAP SISWA TERHADAP TUGAS GURU	121
TABEL	XXVI. SIKAP SISWA BILA BERTEMU DENGAN GURU ATAU ORANG LAIN	123
TABEL	XXVII. KEADAAN SIKAP SISWA TERHADAP TEMAN YANG SAKIT	124
TABEL	XXVIII. KEADAAN SIKAP SISWA TERHADAP JANJI YANG DIUCAPKAN	126
TABEL	XXIX. KEADAAN SIKAP SISWA TERHADAP TEMAN YANG BERKELAHI	127

TABEL	XXX. KEADAAN SIKAP SISWA APABILA BERBUAT KESALAHAN PADA ORANG LAIN	129
TABEL	XXXI. KEADAAN SIKAP SISWA TERHADAP ORANG YANG MINTA MAAF	130



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran terhadap judul skripsi ini terlebih dahulu akan penulis kemukakan pembatasan istilah judul sebagai berikut:

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan mengerahkan segala potensi yang ada pada generasi tua kepada generasi muda untuk mentransformasikan pengetahuan, pengalaman, ketrampilan serta kecakapan agar mereka dapat melaksanakan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.¹⁾

Adapun pengertian akhlak berasal dari bahasa Arab اخلاق asal kata dari خلق berarti perangai.²⁾ Menurut Imam Alghozali pengertian akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya muncul perbuatan yang tidak lagi memerlukan pemikiran.³⁾

¹⁾HB. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Kota Kembang, 1990), hal. 8

²⁾Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Yayasan Penyelenggara Penterj. Penafsiran Al-Qur'an, 1975), hal. 120

³⁾Djarnawi Hadikusuma, *Ilmu Akhlak*, (Yogyakarta, Penerbit Persatuan Yogyakarta, 1980), hal. 4

Dari dua pengertian tersebut di atas dapat diambil pemahaman tentang pendidikan akhlak yaitu usaha untuk mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam tentang budi pekerti pada peserta didik sehingga menjadi kebiasaan tingkah laku dan tidak lagi memerlukan proses berfikir.

2. Pribadi Muslim

Kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya dan filsafat hidupnya menunjukkan pengabdian dan penyerahan diri pada Tuhan.⁴⁾ Seseorang yang berkepribadian muslim akan tercermin tingkah laku beriman, bertaqwa, giat beribadah, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, giat menuntut ilmu serta bercita-cita hidup bahagia dunia dan akhirat.⁵⁾ Dari ciri-ciri kepribadian muslim ini dalam pembahasan selanjutnya akan dibatasi pada kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

⁴⁾ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung, Almararif, 1989), hal. 68

⁵⁾ Abu Tauhid MS., *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Sekretaris Urusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hal. 26

3. Siswa MTs. Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Petanahan Kebumen.

Siswa di sini penulis artikan sebagai peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.⁶⁾ Sedangkan MTs. Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernaung di bawah wewenang Departemen Agama yang terletak di desa Grogolpenatus Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen. Jadi yang dimaksud siswa MTs. Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus adalah peserta didik yang berusaha mengembangkan dirinya melalui pendidikan formal di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Petanahan Kebumen.

Dari penegasan judul tersebut, yang dimaksud dengan judul di atas adalah penelitian lapangan mengenai bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak dalam upaya membina pribadi muslim yang berakhlak mulia yakni usaha untuk menanamkan nilai-nilai ajaran akhlak dalam diri siswa di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Petanahan Kebumen.

⁶⁾ UU RI Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Semarang, Tugu Muda, 1989), hal. 7

B. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan Islam yang paling utama dan harus mendapat perhatian besar adalah pendidikan tentang budi pekerti sebagaimana dikatakan oleh pakar pendidikan M. Athiyah Al-Abrosyi yaitu bahwa pembentukan moral yang tinggi adalah merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam.⁷⁾ Untuk itu sudah menjadi kewajiban bagi para ulama, para pendidik dan guru agama untuk selalu memperhatikan dan selalu berusaha menanamkan akhlak mulia, meresapkan fadlilah dalam diri peserta didik membiasakan mereka pada moral yang tinggi serta menghindari hal-hal yang tercela.

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, mengem-bangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rokhani, berkepribadian mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁸⁾

Dari kedua pernyataan tersebut di atas sama-sama menempatkan pendidikan akhlak pada urutan pertama,

⁷⁾M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), hal. 10

⁸⁾UU RI Nomor 2 Tahun 1989, *Op. cit.*, hal. 4

sehingga tepatlah kalau kita melihat bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut. Apalagi di jaman sekarang ini dimana kemajuan teknologi semakin canggih dan arus informasi pun semakin cepat sehingga dengan mudahnya membawa nilai-nilai yang tidak jarang bertentangan dengan ajaran agama (Islam). Dengan demikian tidaklah mustahil apabila sekarang ini banyak terjadi kemerosotan moral terutama di kalangan pemuda dan remaja. Hal ini bukan hanya terjadi di kota-kota besar saja melainkan sudah merambah sampai ke kota-kota kecamatan sebagaimana kota kecamatan Petanahan di mana MTs. Salafiyah Syafi'iyah tempat penulis mengadakan penelitian itu berada. Di kota kecamatan ini banyak di kalangan pemuda dan remaja yang berbuat dan bertindak tidak sesuai dengan ajaran agama seperti mabuk-mabukan, pencurian yang dilakukan oleh remaja dan juga perkelahian antar kelompok remaja.

Dengan melihat kenyataan di atas MTs. Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus sebagai lembaga pendidikan Islam yang terletak relatif dekat dengan kota kecamatan Petanahan merasa prihatin dan ikut bertanggung jawab dalam mengatasi masalah sosial ini terutama yang berkaitan dengan akhlak siswa, karena sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan faktor yang penting di dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak anak. Fungsi sekolah tidak hanya

terbatas pada pengisian pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan akan tetapi sekolah adalah merupakan sarana yang besar tempat pembentukan akhlak anak.

Anak dapat diibaratkan sebagai benih yang mempunyai potensi untuk tumbuh tergantung di mana ia ditanam. Apabila ditanam di tempat yang subur maka akan tumbuh dengan subur dan jika ditanam di tempat yang gersang maka akan sulit untuk tumbuh dengan baik bahkan bisa mati. Begitu pula dengan anak dalam perkembangannya seperti halnya siswa MTs. Salafiyah Syafi'iyah. Mereka sedang berada pada masa pancaroba atau masa transisi sehingga kepribadian mereka belum stabil dan masih sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya terutama pada lingkungan yang negatif merupakan hal yang mudah mempengaruhi mereka. Untuk itu guna menyelamatkan anak dari nilai-nilai yang tidak baik, maka pendidikan akhlak sangatlah dibutuhkan, karena pendidikan akhlak berusaha:

1. Meluruskan naluri manusia dan kecenderungan fitrahnya yang membahayakan masyarakat apabila dibiarkan saja menurut keadaannya.
2. Megusahakan bagi anak kebiasaan-kebiasaan dan kemauan baru karena kebiasaan akan terbentuk dengan perantaraan latihan dan pengulangan melalui proses pembiasaan.
3. Membentuk rasa kasih sayang yang mendalam yang akan menjadikan seseorang merasa terikat selamanya dengan amal yang baik dan selalu menjauhi perbuatan yang jelek.
4. Dengan pengajaran akhlak ini memungkinkan bagi seseorang dapat hidup di tengah masyarakat tanpa menyakitkan orang lain atau

ia tidak disakiti.⁹⁾

Dengan demikian melalui pendidikan akhlak di sekolah diharapkan anak dapat memiliki kekebalan dalam arti memiliki nilai-nilai yang kuat sehingga tidak mudah terjerumus dan dapat menghalau nilai-nilai yang tidak baik.

Dalam situasi dan keadaan jaman yang semakin maju sebagaimana disebutkan di atas MTs. Salafiyah Syafi'iyah sebagai lembaga pendidikan Islam menjadi semakin berat tanggung jawabnya dalam menanamkan akhlak kepada anak didiknya guna membentengi dan menyelamatkan dari nilai-nilai yang dapat merusak moral dan mental mereka. Namun demikian dalam pelaksanaannya pendidikan akhlak ini tidaklah mudah. Hal ini terbukti masih adanya siswa yang bertingkah laku tidak seusai dengan ajaran akhlak seperti suka membolos, tidak masuk tanpa ijin, tidak taat pada guru, serta mengabaikan perintah guru.¹⁰⁾

Berangkat dari permasalahan di atas penulis ingin meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak dalam upaya membina pribadi muslim yang berakhlak mulia pada siswa MTs. Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Petanahan, yakni dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

⁹⁾ Abu Bakar Muhammad, *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1981), hal. 30

¹⁰⁾ Wawancara dengan Bapak Chabib dan Bapak Mahmudi pada tanggal 4 September 1997

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakan pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membina pribadi muslim di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Petanahan Kebumen ?
2. Hambatan apakah yang dihadapi MTs. Salafiyah Syafi'iyah dalam membina pribadi muslim ?
3. Bagaimanakah hasil yang dicapai ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membina pribadi muslim di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Petanahan Kebumen.
- b. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi MTs. Salafiyah Syafi'iyah dalam membina pribadi muslim.
- c. Untuk mengetahui hasil yang dicapai

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini sebagai pegangan dasar bagi berbagai pihak khususnya guru akhlak dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan kepada guru akhlak agar dapat menempatkan dan menjadikan dirinya sebagai guru yang profesional dan dapat menjadi contoh bagi anak didiknya.
- c. Bagi penulis dapat memperoleh wawasan dan

pengalaman yang dapat dijadikan pedoman penelitian di masa yang akan datang dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pendidikan akhlak.

E. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Subyek

Untuk menentukan subyek penelitian ini penulis menggunakan metode populasi dan sampling. Yang dimaksud populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian.¹⁰⁾ Sedangkan yang menjadi subyek penelitian adalah:

- a. Kepala sekolah dan wakilnya
- b. Guru mata pelajaran Akhlak
- c. Karyawan
- d. Siswa dengan diambil sampelnya

Adapun yang dimaksud dengan sampel adalah bagian atau wakil dari populasi.¹¹⁾ Karena jumlah siswa banyak maka penulis hanya mengambil sampelnya saja. Adapun cara mengambil sampel dengan menggunakan teknik proporsional stratifiet random sampling yaitu dengan memperhatikan perimbangan

¹⁰⁾ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1993) hal. 102

¹¹⁾ *Ibid.*, hal. 104

atau proporsi yang ada dalam populasi dengan menggunakan randomisasi. Sebagai patokan Dr. Suharsimi Arikunto menjelaskan apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya, jika subyeknya besar dapat diambil antara 10% sampai 15% atau 20% sampai 25%.¹²⁾

Dalam penelitian ini penulis mengambil 15% dari seluruh populasi yang ada yaitu 15% dari seluruh populasi yang ada yaitu 15% dari 402 siswa sama dengan 60 siswa. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Kelas I = 21 orang yaitu $15\% \times 139$
2. Kelas II = 18 orang yaitu $15\% \times 122$
3. Kelas III = 21 orang yaitu $15\% \times 141$

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Interview

Yaitu metode pengumpulan data melalui proses dialog antara pewawancara dengan terwawancara¹³⁾ Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dari kepala sekolah, guru akhlak dan staf lainnya tentang gambaran umum sekolah, sejarah berdirinya,

¹²⁾ *Ibid.*, hal. 107

¹³⁾ *Ibid.*, hal. 126

serta keadaan anak didiknya.

b. Metode Observasi

Observasi sebagai metode ilmiah dapat diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁴⁾ Metode ini penulis gunakan untuk mencari data dengan mengamati secara langsung terhadap obyek penelitian mengenai situasi dan kondisi sekolah, sarana dan prasarana, serta proses pendidikan akhlak dan keadaan tingkah laku anak didik.

c. Metode Angket

Yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti tentang pribadinya,¹⁵⁾

Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui tentang keadaan tingkah laku atau akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

d. Metode Dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal yang berupa

¹⁴⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1982), hal. 136

¹⁵⁾ Suharsimi Arikunto, *Op. cit.*, hal. 124

catatan atau benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁶⁾ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen yang meliputi peraturan, laporan, kurikulum dan sebagainya.

3. Metode Analisa Data

a. Analisa kualitatif dengan menggunakan pola pikir:

1. Deduktif

Yaitu berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum itu, kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.¹⁷⁾

2. Induktif

Yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat

¹⁶⁾ *Ibid.*, hal. 131

¹⁷⁾ Sutrisno Hadi, *Op. cit.*, hal. 42

umum.¹⁸⁾

b. Analisa kuantitatif yaitu menganalisa data dengan mendiskripsikan data dalam bentuk angka-angka dengan menggunakan rumus statistik. Adapun statistik di sini adalah statistik sederhana atau statistik deskriptif yaitu yang bertugas mengorganisasikan dan menganalisa angka agar dapat memberikan gambaran yang teratur, ringkas dan jelas mengenai gejala atau keadaan sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu.¹⁹⁾ Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Dengan penjelasan sebagai berikut:

f = Frekwensi yang sedang dicari persentasenya

N = *number of case* / jumlah frekuensi

P = Angka persentase.²⁰⁾

18) *Ibid.*

19) *Ibid.*, hal. 5

20) *Ibid.*, hal. 40

F. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Masalah pendidikan akhlak adalah termasuk hal yang penting dalam kehidupan manusia sebab tanpa pendidikan akhlak masyarakat akan menjadi tidak beradab dan tidak bermoral di mana tingkah laku dan perbuatannya dapat menimbulkan kerusakan dan kehancuran dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan ucapan Syaury Beik dalam syairnya yang berbunyi:

وانما الامم الاخلاق ما بقيت * فان هموا ذهبت اخلاقهم ذهبوا

Artinya: Sesungguhnya tegaknya suatu umat karena akhlak yang dimiliki oleh umat itu masih tetap terpelihara dan jika akhlak mereka telah hancur maka umat itu akan hancur pula.²¹⁾

Berkaitan dengan masalah akhlak ini Allah juga telah berfirman dalam Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب : ٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik

²¹⁾ KH. Abdulloh Salim, *akhlak Islam Membina rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta, Media Dakwah, 1989), hal. 4

bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir dan ia banyak menyebut Allah.²²⁾

Dalam ayat tersebut Allah menyatakan agar umat Islam dalam membina kehidupannya, dengan mencontoh Rasulullah, karena salah satu misi Rasulullah 'di atas bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Kemudian untuk membahas apa sebenarnya pendidikan akhlak maka berikut ini akan dijelaskan lebih dulu pengertian pendidikan dan pengertian akhlak.

Pendidikan dalam arti umum dapat diartikan sebagai usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya untuk memungkinkan mereka melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.²³⁾ Dalam ensiklopedi pendidikan disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sengaja dari orang dewasa untuk mempengaruhi dan meningkatkan si anak

²²⁾Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1981/1982), hal. 670

²³⁾HB. Hamdani Ali, *Loc. cit.*

kedewasaannya yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.²⁴⁾ Selain dari itu Drs. Ahmad Marimba memberikan definisi pendidikan adalah bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁵⁾

Kemudian Sayid Sabiq menjelaskan dalam kitabnya yang berjudul *إسلامنا* seperti yang dikutip oleh Drs. Abu Tauhid menjelaskan bahwa pengertian pendidikan adalah:

وَالْمَقْصُودُ بِالتَّرْبِيَةِ : إِعْدَادُ الطِّفْلِ بَدَنِيًّا وَعَقْلِيًّا وَرُوحِيًّا
حَتَّى يَكُونَ عَضْوًا نَافِعًا لِنَفْسِهِ وَلِأُمَّتِهِ

Artinya: Yang dimaksud dengan pendidikan (Islam) ialah mempersiapkan anak baik dari segi jasmani, segi akal, segi rohaninya, sehingga dia menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat baik untuk dirinya maupun bagi umatnya.²⁶⁾

Dengan memahami beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah usaha secara sadar orang dewasa, untuk membimbing anak

²⁴⁾Soegarda Purbawakatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta, Gunung Agung, 1976), hal. 214

²⁵⁾Ahmad D. Marimba, *Op. cit.*, hal. 68

²⁶⁾Abu Tauhid MS. *Op. cit.*, hal. 11

secara terus menerus agar menjadi manusia dewasa yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.

Sedangkan pengertian akhlak adalah budi pekerti watak, kesusilaan, yaitu kelakuan baik, yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar, terhadap kholiknya dan terhadap sesama manusia.²⁷⁾ Menurut Drs. Asmaran akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, yaitu sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir dan tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya.²⁸⁾ Sedangkan pengertian akhlak menurut Imam Ghazali adalah keadaan dalam jiwa yang menetap di dalamnya dan dari padanya muncul perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁹⁾ Prof. Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak.³⁰⁾

27) Soegarda Purbakawatja, *Op. cit.*, hal. 9

28) Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1992) hal. 1

29) Djarnawi Hadikusuma, *Loc. cit.*

30) Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1975), hal. 62

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa memerlukan pemikiran.

Setelah memahami pengertian pendidikan dan pengertian akhlak dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan akhlak adalah usaha untuk mentransformasikan dan menginternalisasikan tentang ajaran tingkah laku dan budi pekerti kepada anak agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian karena akhlak itu bersifat abstrak maka untuk mengetahuinya dapat dilihat melalui tanda-tandanya. Adapun tanda-tanda orang yang berakhlak mulia antara lain:

1. Tahu malu
2. Tidak senang menyakiti orang lain
3. Banyak berbuat kebaikan
4. Berkata benar dan jujur
5. Peramah, baik tutur kata dan jelas
6. Waro'
7. Sabar dan pasrah diri kepada Allah dan syukur
8. Tidak sombong
9. Tawadhu'

10. Bertakwa.³¹⁾

Sedangkan dalam buku Al-Islam Prof. Dr. Ashidiqi menegaskan bahwa dasar-dasar kesusilaan adalah:

1. Mencintai Allah
2. Mencintai dan membenci karena Allah
3. Mencintai Rasul
4. Ikhlas dan benar
5. Taubat dan nadam
6. Takut akan Allah
7. Harap akan Allah
8. Syukur
9. Menepati janji
10. Sabar
11. Ridlo karena Allah
12. Tawakal
13. Menjauhi ujub dan takabur
14. Menjauhi dendam
15. Menjauhi dengki
16. Menjauhi marah dan suka memberi maaf
17. Menjauhi kicuan dan tipuan.³²⁾

Dari tanda-tanda akhlak yang mulia dan dasar-dasar kesusilaan di atas nampaknya ada perbedaan istilah namun pada dasarnya intinya adalah sama yaitu mempertebal keimanan dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah.

Dari tanda-tanda akhlak yang mulia dan dasar kesusilaan seperti tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa untuk membentuk seseorang berakhlak mulia dapat melalui pendidikan akhlak

³¹⁾Abu Tauhid MS, *Seratus Hadits tentang Pendidikan dan Pengajaran*, (Purworejo, Yayasan Pendidikan Islam / Perguruan Tinggi Imam Puro, 1978), hal. 55

³²⁾Hasbi Ashiddiqi, *Al-Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), hal. 41

sebab apabila nilai-nilai akhlak sudah tertanam dalam jiwa dan sudah menjadi kepribadiannya maka kecenderungan untuk berbuat salah akan terkontrol dan terkendali.

Namun demikian keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantara faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor tujuan
2. Faktor pendidik
3. Faktor anak didik
4. Faktor alat-alat
5. Faktor alam sekitar (milliu).³⁵⁾

1. Faktor Tujuan

Faktor tujuan dalam pendidikan adalah merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan. Demikian pula halnya dengan pendidikan akhlak maka tujuan pendidikan akhlak itulah yang hendak dicapai.

Berbicara tentang tujuan pendidikan akhlak tidak bisa lepas dari tujuan umum pendidikan agama, sebab pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama. Adapun tujuan dari pendidikan agama adalah membimbing anak agar menjadi muslim sejati beriman teguh, beramal sholeh, berakhlak mulia serta berguna bagi

³⁵⁾ Sutari Imam Barnabib, *Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1987), hal. 35

masyarakat, agama dan negara.³⁶⁾ Atau dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membimbing anak menjadi orang yang seluruh aspeknya dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Adapun tujuan kurikuler pendidikan akhlak di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Petanahan adalah sebagaimana yang termuat dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) bidang studi Aqidah Akhlak MTs. pada umumnya yaitu:

"Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri dengan sesama manusia maupun dengan alam lingkungannya".³⁷⁾

Begitu pentingnya faktor tujuan dalam pendidikan maka agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sebelumnya harus dirumuskan tujuan terlebih dahulu, namun bukan berarti mengesampingkan faktor yang lain karena faktor tujuan yang tidak didukung oleh faktor yang lain tidak mempunyai arti bagi pendidikan.

³⁶⁾Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1983), hal. 45

³⁷⁾Departemen Agama, Direktorat Jendral Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam, *Kurikulum Pendidikan Dasar, Garis-garis Besar Program Pengajaran 1993 / 1994*, hal. 2

2. Faktor Pendidik

Faktor pendidik dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan berhasil dan tidaknya tujuan pengajaran, sebab pendidiklah yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar. Disamping itu adalah menjadi tumpuan perhatian anak didik, oleh karena itu pendidik seyogyanya bisa dijadikan contoh tauladan baik itu cara bersikap, cara berpakaian, cara bergaul dan sebagainya.

Tugas seorang guru atau pendidik memang amat berat tetapi suci dan mulia. Dikatakan berat karena disamping bertanggung jawab atas tugas yang diembannya juga bertanggung jawab secara langsung di hadapan Allah. Sedangkan dikatakan suci dan mulia karena ia menyebarkan ilmunya kepada orang lain sehingga menjadi bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa tugas pendidik atau guru adalah sangat berat maka agar dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik diantara para ahli merumuskan sifat-sifat dan syarat-syarat sebagai seorang guru yang ideal. Menurut Muhammad Athiyah Alabrosyi sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari ridlo Allah
2. Kebersihan guru
3. Ikhlas dalam pelajaran
4. Suka memaafkan
5. Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum mengajar
6. Harus mengetahui tabiat murid
7. Harus mengetahui mata pelajaran.³⁸⁾

Sementara itu Direktorat Pendidikan Agama menetapkan syarat-syarat seorang guru seperti dikutip oleh Dra. Zuhairini:

1. Memiliki pribadi mu'min, muslim dan muhsin
2. Taat untuk menjalankan (menjalankan syariat Islam) dapat memberi contoh tauladan yang baik bagi anak didiknya
3. Memiliki jiwa pendidik dan kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya
4. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan terutama didaktik dan metodik
5. Menguasai ilmu pengetahuan agama
6. Tidak mempunyai cacat ruhaniyah³⁹⁾

Demikian banyak sifat dan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru yang akan mengemban tugas mengajar khususnya mengajar akhlak. Tetapi yang paling penting adalah bisa dijadikan *qudwah hasanah* bagi anak didiknya.

3. Faktor Anak didik

Dalam proses belajar mengajar anak didik adalah merupakan faktor yang sentral, sebab anak didik itulah yang merupakan sasaran pendidikan. Dialah yang akan diarahkan dan

³⁸⁾ Muhammad Athiyah Alabrosyi, *Op. cit.*, hal. 136

³⁹⁾ Zuhairini dkk, *Op. cit.*, hal. 36

dididik norma-norma, ilmu pengetahuan serta ketrampilan. Tanpa adanya anak didik pendidikan tidak bisa berjalan, oleh karenanya faktor ini tidak bisa diganti oleh faktor yang lain.

Anak adalah makhluk yang senantiasa berkembang. Dengan perkembangannya anak mengalami perubahan baik fisik maupun psikisnya. Di dalam perkembangannya anak memerlukan bantuan orang lain sebab pada dasarnya anak mempunyai sifat tergantung yang dimaksud yaitu keadaan seseorang yang secara mutlak memerlukan bantuan orang lain untuk menyelenggarakan dan melanjutkan hidup jasmaniah dan rohaniyah.⁴⁰⁾

Disamping itu anak mempunyai potensi-potensi yang mungkin untuk dikembangkan. Untuk itu bagi seorang pendidik seyogyanya mengerti dan memahami perkembangan tersebut. Ada lima azas perkembangan anak yaitu:

1. Anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya
2. Anak membutuhkan pertolongan dan perlindungan dan membutuhkan pendidikan untuk kesejahteraan anak
3. Anak mempunyai daya bereksplorasi
4. Anak mempunyai dorongan untuk mencapai emansipasi dengan orang lain.⁴¹⁾

⁴⁰⁾ Sutari Imam Barnabib, *Op. cit.*, hal. 77

⁴¹⁾ *Ibid.*, hal. 78

Dengan mengetahui tingkatan-tingkatan perkembangan anak seorang guru akan lebih mudah dalam memberikan bimbingan. Anak didik sebagai makhluk individu pada dasarnya mempunyai potensi yang bisa dikembangkan melalui pendidikan yaitu potensi kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini berarti bahwa dalam proses pendidikan disamping menambah informasi dan pemikiran serta hal-hal yang sifatnya menambah pengetahuan, seorang guru harus memperhatikan hal-hal yang berupa sikap, perasaan dan ketrampilan.

Demi keberhasilan pendidikan bukan hanya pendidik saja yang harus memenuhi persyaratan anak didik juga harus memperhatikan syarat-syarat yang ada. Menurut Imam Ghazali syarat-syarat peserta didik agar dapat memperoleh manfaat dari hasil belajarnya adalah sebagai berikut:

1. Belajar harus diniati dengan ibadah sebab tujuan belajar adalah untuk mendekatkan diri pada Allah.
2. Murid semampu mungkin menjauhkan diri dari urusan dunia dan mengurangi ketergantungan diri dengan dunia.
3. Harus bersifat tawadhu' dan rendah hati.
4. Jangan menekuni ilmu pengetahuan yang



kontradiksi yang bisa menambah kebingungan otak karena keterbatasan otak.

5. Mempunyai semangat mempelajari pengetahuan yang beragam yang saling berhubungan.
6. Dalam belajar secara bertahap dimulai dengan belajar agama, baru yang lainnya.
7. Murid harus mengetahui nilai pengetahuan dari segi manfaat yang diperoleh.⁴²⁾

4. Faktor alat-alat

Faktor alat dalam pendidikan mempunyai andil yang besar bagi tercapainya tujuan pendidikan. Tanpa faktor alat ini pelaksanaan pendidikan tidak bisa berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal.

Adapun yang dimaksud dengan alat pendidikan adalah segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan.⁴³⁾

Alat pendidikan apabila dirancang, diatur dan digunakan secara tepat dapat mempermudah dan mempercepat serta meningkatkan keefektifan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu bagi seorang pendidik hendaknya

⁴²⁾Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghozali*, (Jakarta, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1989), hal. 57-58

⁴³⁾Sutari Imam Barnabib, *Op. cit.*, hal. 95



mampu dalam memilih dan menggunakan alat pendidikan secara tepat.

Menurut Dra. Zuhairini dkk, dalam memilih alat pendidikan guru harus mempertimbangkan beberapa faktor:

- a. Dalam memilih alat hendaknya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Alat yang dipilih hendaknya sesuai dengan jiwa guru yang menggunakannya.
- c. Dalam memilih alat hendaknya sesuai dengan kondisi anak didik yang dihadapi.
- d. Sebelum menggunakan alat hendaknya mengetahui cara menggunakannya sehingga alat benar-benar memperlancar jalannya pengajaran.⁴⁴⁾

Hal tersebut dilakukan mengingat tidak semua alat pendidikan itu cocok untuk semua bidang studi artinya tidak semua alat dapat membantu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dalam dunia pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya proses pendidikan, sebab perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidik akan tetapi lingkungan juga mempunyai pengaruh yang besar.

Pengaruh lingkungan terhadap pembentukan anak didik dapat positif dan dapat negatif.

⁴⁴⁾Zuhairini dkk, *Op. cit.*, hal. 49

Dikatakan positif apabila lingkungan dimana anak tinggal dapat mendukung pembentukan anak dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, sebaliknya dikatakan berpengaruh negatif apabila lingkungan tersebut menghambat perkembangan jiwa dan kepribadian anak.

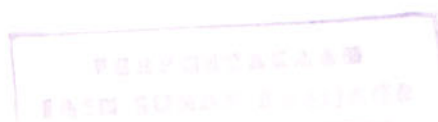
Begitu besar pengaruh lingkungan terhadap perkembangan jiwa anak dan kepribadiannya sehingga apabila lingkungan dimana anak tinggal tidak mendukung pendidikan pada umumnya dan pendidikan akhlak pada khususnya tidak mungkin mencapai sasaran yang optimal. Sehubungan dengan ini Prof. Dr. Muhtar Yahya menjelaskan dalam bukunya *Fannut Tarbiyah* sebagaimana dikutip oleh Dra. Zuhairini:

"Saling meniru diantara anak dengan temannya sangat cepat dan kuat, pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akal dan akhlaknya sehingga dengan demikian kita dapat memastikan bahwa hari depan anak sangat tergantung pada masyarakat di mana anak itu tinggal. Anak yang hidup di antara tetangga yang baik akan menjadi baiklah ia, sebaliknya anak yang hidup diantara orang yang buruk akhlaknya akan menjadi buruklah ia.⁴⁵⁾"

Lingkungan apabila ditinjau dari tempat berlangsungnya pendidikan dapat dibedakan menjadi empat yaitu:

1. Lingkungan keluarga

⁴⁵⁾Zuhairini dkk, *Op. cit.*, hal. 55



2. Lingkungan madrasah (sekolah)
3. Lingkungan masyarakat
4. Lingkungan masjid.⁴⁶⁾

Namun dalam pembahasan ini kami batasi pada lingkungan madrasah / sekolah.

Lingkungan madrasah / sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak didik, karena sekolah dibuat dalam rangka untuk mempengaruhi perkembangan anak didik. Sekolah membantu orang tua menanamkan budi pekerti dan akhlak kepada anak didik. Disamping itu sekolah juga memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang tidak dapat diberikan orang tua dalam keluarga. Lebih-lebih pada jaman modern ini dimana hubungan antara unsur-unsur dalam keluarga sudah semakin longgar maka sekolah semakin besar tanggung jawabnya dalam mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak didik.

Pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan anak dalam lingkungan keluarga. Disamping itu kehidupan sekolah merupakan jembatan yang menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan masyarakat kelak. Di sekolah anak bergaul dengan teman yang mempunyai sifat

⁴⁶⁾ Abu Tauhid MS, *Op. cit.*, hal. 130-145

perangai dan akhlak yang bermacam-macam. Di sekolah anak tidak mempunyai yang istimewa sebagaimana di rumah. Semua mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Di sekolah anak diperlakukan dengan prinsip demokrasi dan dilatih untuk hidup secara demokrasi. Dengan demikian keberadaan sekolah merupakan suatu keharusan.

2. Materi Pendidikan Akhlak

Materi merupakan faktor yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Sebab materi merupakan isi yang berupa nilai-nilai atau norma yang akan diberikan kepada siswa. Ada yang menyamakannya dengan istilah kurikulum yaitu sejumlah mata pelajaran atau pengetahuan yang harus ditempuh atau disesuaikan oleh siswa guna mencapai tingkatan atau ijazah.

Untuk mengetahui secara jelas mengenai materi yang diajarkan atau diprogramkan dalam sekolah dapat dilihat pada buku kurikulum atau GBPP (Garis-garis Besar Program Pengajaran) masing-masing bidang studi misalnya untuk materi pendidikan akhlak dapat dilihat pada buku GBPP bidang studi Aqidah Akhlak begitu juga dengan bidang studi yang lain.

Adapun materi pendidikan akhlak untuk tingkat Tsanawiyah sebagaimana tercantum dalam

GBPP bidang studi aqidah akhlak secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan Allah
Hubungan vertikal antara manusia dengan kholiknya mencakup dari segi aqidah yang meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rosul-rosul-Nya, iman kepada hari akhir dan iman kepada qodlo dan qodar.
2. Hubungan manusia dengan manusia
Materi yang dipelajari meliputi akhlak dalam pergaulan hidup bersama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain serta menjauhi akhlak yang buruk.
3. Hubungan manusia dengan lingkungannya
Materi yang dipelajari meliputi akhlak manusia terhadap lingkungannya baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.⁴⁷⁾

3. Metode Pendidikan Akhlak

Faktor metode atau sering disebut cara mengajar merupakan hal yang ikut andil dalam keberhasilan atau kegagalan guru dalam mengajar. Ada seorang yang alim dan menguasai materi namun ia mengalami kegagalan dalam mengajar disebabkan karena kurang menguasai metode atau bahkan metode yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah mengajar, oleh karenanya bagi seorang guru yang ingin berhasil faktor metode ini benar-benar harus dikuasai dalam memilih maupun dalam memakainya.

Mengenai metode mengajar ini banyak sekali

⁴⁷⁾Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam, *Op. cit.*, hal. 2

dan sudah terkenal di kalangan pendidik. Beberapa metode yang sering digunakan mereka dalam mengajar di kelas adalah:

1. Metode ceramah
2. Metode tanya jawab
3. Metode demonstrasi dan eksperimen
4. Metode diskusi
5. Metode pemberian tugas
6. Metode karyawisata
7. Metode sosiodrama
8. Metode kelompok
9. Metode proyek
10. Metode problem solving⁴⁸⁾

Dari berbagai macam metode ini, masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu agar para siswa tidak merasa bosan maka hendaknya seorang guru mampu mengkombinasikan masing-masing metode tersebut. Dengan demikian proses belajar mengajar menjadi hidup dan tidak monoton.

Menurut Dra. Zuhairini dkk. ada beberapa faktor penyebab bermacam ragamnya metode mengajar antara lain adalah:

1. Faktor tujuan
2. Faktor anak didik
3. Faktor situasi dan kondisi
4. Faktor kemampuan pendidik
5. Faktor sarana / fasilitas.⁴⁹⁾

Dengan mengetahui tujuan yang hendak dicapai akan memudahkan guru dalam memilih dan menggunakan metode yang sesuai. Sebab dengan diketahuinya

⁴⁸⁾ Muhammad Zen, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta, AK Group, 1990), hal. 170

⁴⁹⁾ Zuhairini dkk., *Op. cit.*, hal. 80-81

tujuan-tujuan yang akan dicapai seorang guru akan dapat memperkirakan dengan cara atau jalan apa tujuan akan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

Demikian juga kesiapan murid situasi dan fasilitas yang tersedia serta guru yang akan menggunakan metode tersebut harus diperhatikan sebab mungkin guru siap tetapi situasi tidak mendukung hal ini bisa menghambat tercapainya tujuan.

4. Faktor-faktor Pembentukan Akhlak

Akhlak seseorang merupakan cerminan dari mentalnya. Mental seorang sulit untuk diketahui karena mental bersifat abstrak. Para ahli etik berpendapat bahwa sumber akhlak yang merupakan pembentukan mental ada beberapa faktor.

a. Faktor luar dirinya

b. Faktor dari dalam diri

ad. a. Faktor dari luar dirinya

Faktor yang berasal dari luar dirinya secara langsung atau tidak langsung disadari atau tidak semua yang sampai kepadanya merupakan unsur-unsur yang membentuk mentalnya. Faktor tersebut adalah:

1. Keturunan
2. Lingkungan milliu
3. Rumah tangga
4. Sekolah
5. Pergaulan kawan, persahabatan, ashoduqoh
6. Penguasa, pemimpin almulk.

ad. b. Faktor dari dalam dirinya

Faktor dalam dirinya adalah seperti pengalaman yang datang dari

luar juga unsur-unsur yang telah ada dalam dirinya turut membentuk mentalnya yaitu:

1. Insting dan akalnya
2. Adat
3. Kepercayaan
4. Keinginan-keinginan
5. Hawa nafsu, passion
6. Hati nurani, conscience.⁵⁰⁾

Dalam hal ini yang penulis jelaskan adalah mengenai faktor sekolah yang mempengaruhi akhlak dan mental anak.

Sekolah merupakan pendidikan formal yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik. Sekolah merupakan faktor yang penting dalam pembentuk akhlak siswa, sebab sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran dalam mendidik, menyalurkan dan mengembangkan bakat yang ada pada anak didik, serta membimbing dan mengarahkan bakat tersebut agar bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Faktor sekolah mempengaruhi mental anak bukan hanya pribadi dan usaha guru melainkan lingkungan sekolah, pergaulan dan kebebasan etiket serta gejala-gejala yang dapat memberikan stimulus pada peserta didik melalui panca indranya.

⁵⁰⁾ Rahmat Djatmiko, *Op. cit.*, hal. 73

Walaupun anak di sekolah hanya dalam waktu yang terbatas dan relatif singkat namun kesan yang diterima peserta didik sangat banyak, sebab sekolah merupakan latihan etiket dan tata cara yang harus dipakai, dan mempunyai sangsi kurikulum terhadap peserta didik, sehingga dapat dibina kebiasaan diri dan dikembangkannya sehingga etiket yang baik menjadi akhlak yang baik di sekolah, maupun di luar sekolah. Hal ini tergantung pada sekolah masing-masing apakah sekolah melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran yang mendidik dan melatih etiket kebaikan dengan sangsi kurikuler yang bersifat mendidik atau tidak.

Faktor guru juga mempunyai peranan yang sangat penting di sekolah sebagai pendidik dan pengajar. Guru digugu dan ditiru, segala yang keluar dari mulut selalu dianggap benar, sikap dan tindakan guru selalu diteladani, semuanya secara langsung turut membentuk mental anak didik.

Faktor kurikulum juga mempunyai peranan yang penting dalam mengarahkan akhlak siswa, seperti mata pelajaran yang sesuai antara cabang keilmuan yang bersifat kerohanian dan ilmu yang bersifat

materi dan sesuai dengan perkembangan anak.

Milliu sekolah juga turut mempengaruhi mental anak didik. Sekolah yang berada di kota besar dan sekitar industri akan berakibat corak kesan yang masing-masing berlainan pada peserta didik. Begitu pula sekolah yang berada di tempat yang tenang dan jauh dari keramaian juga akan berakibat pada mental anak yang lain pula.

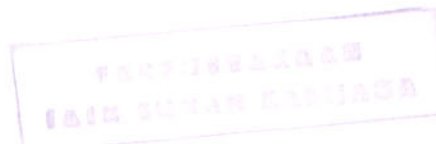
Pergaulan sekolah ditentukan oleh tata tertib dan pengawasan guru. Jika tidak memakai tata tertib yang teratur dan tidak ada pengawasan dari guru secara baik akan memberi kesan yang tidak teratur maka dari itu etiket sehari-hari di sekolah akan memberi kebiasaan di luar sekolah.

5. Peranan Akhlak dalam Kehidupan

Dalam pergaulan hidup manusia bermasyarakat dijumpai gejala umum bahwa seorang disenangi dan dihormati oleh orang lain bukan karena ia memiliki harta yang banyak, bukan karena kedudukannya melainkan semua itu terjadi karena sikap dan perangai yang baik dan terpuji.

Anak sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup di luar kehidupan bersama, untuk bisa bergaul, bersosialisasi dan bisa mendapatkan teman yang banyak, tentunya harus dibekali dengan akhlak yang mulia.

Akhlak mempunyai peranan yang besar dalam



kehidupan manusia baik sebagai individu, maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Jatuh bangun, sejahtera, rusak serta jaya hancurnya suatu bangsa tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk maka rusaklah bangsa tersebut.

Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Ia melakukan kewajiban terhadap dirinya sendiri yang menjadi haknya, kepada Tuhannya yang menjadi hak Tuhannya, terhadap sesama manusia yang menjadi hak manusia, terhadap alam lingkungannya dan terhadap segala yang ada secara harmonis. Ia mengisi hidupnya dengan sifat-sifat yang terpuji, ia menempatkan kedudukannya yang mulia secara obyektif walaupun secara material keadaannya sangat sederhana. Sebaliknya orang yang berakhlak buruk yang dalam masyarakat sering disebut tidak berakhlak, melanggar norma kehidupan, bergelimang dalam keburukan dengan penyelewengan dan pelanggaran terhadap norma yang berlaku. Ia merusak akhlak orang lain, tidak memberikan hak pada orang yang mempunyainya dan tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dilaksanakan. Hal ini akan menimbulkan kerusakan

pada orang lain dan masyarakat sekitarnya.

Dalam kehidupan masyarakat sama halnya dengan kehidupan individu karena masyarakat terdiri dari individu-individu seperti tubuh terdiri dari anggota tubuh. Apabila salah satu anggota merasakan sakit anggota yang lain juga turut merasakannya. Demikian pula apabila anggota masyarakat rusak akhlaknya masyarakat lain juga turut merasakan akibatnya.

Begitu besar peranan akhlak dalam kehidupan manusia, oleh karena itu Allah juga telah mengutus Rasulullah untuk membimbing dan menyempurnakan akhlak umatnya agar terhindar dari hal-hal yang hina dan tercela yang dapat menyebabkan manusia jauh dari kehidupan yang tentram dan bahagia.

Berkaitan dengan akhlak yang mulia ini Rasulullah telah bersabda dalam hadits yang menjelaskan bahwa orang yang berakhlak mulia adalah merupakan sebaik-baik manusia. Hadits tersebut berbunyi sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ أَخْلَاقًا (رواه أحمد وأبو داود)



Artinya: Bersabda Nabi saw: Orang-orang mu'min yang paling sempurna imannya adalah mereka yang terbaik akhlaknya. (HR Achmad dan Abu Daud).⁵¹⁾

Hadits di atas menunjukkan bahwa orang yang berakhlak mulia adalah orang yang paling sempurna imannya. Ini adalah merupakan kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan juga di sisi manusia. Orang yang berakhlak mulia akan selalu menempatkan kedudukan pada tempatnya.

6. Pengertian Pribadi Muslim

Sebelum menerangkan tentang kepribadian muslim, terlebih dahulu akan diterangkan pengertian kepribadian dan pengertian muslim.


Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikologis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya.⁵²⁾ Dalam ensiklopedi pendidikan dijelaskan bahwa keseluruhan dari sifat-sifat subyektif emosional serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungannya dan keseluruhan dari reaksi-reaksi tersebut yang sifatnya psikologis dan sosial adalah kepribadian

⁵¹⁾Salim Bahreisy, *Tarjamah Riyadus Sholihim*, (Bandung, PT. Alma'arif, 1989), hal. 511

⁵²⁾Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, CV Rajawali, 1992), hal. 240

seseorang.⁵³⁾

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah perwujudan dari keseluruhan aspek manusia lahir dan batin dalam kehidupannya sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial.

Sedangkan pengertian muslim berasal dari bahasa Arab  artinya orang Islam.⁵⁴⁾

Dari pengertian kepribadian dan pengertian muslim dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kepribadian muslim adalah perwujudan dari kesatuan lahir dan batin manusia yang beragama Islam dalam kehidupannya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Kemudian dengan pemahaman tersebut kiranya tepat pengertian tersebut dengan pendapat Ahmad Marimba yaitu:

"Kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidupnya menunjukkan pengabdian pada Tuhan dan penyerahan diri kepada-Nya.⁵⁵⁾

53) Soegarda Purbakawatja, *Op. cit.*, hal. 150

54) Mahmud Yunus, *Kamus arab Indonesia*, (Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterj. Penafsiran al-Qur'an, 1973), hal. 177

55) Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung, Al-Ma'arif, 1989), hal. 68

7. Ciri-ciri Kepribadian Muslim

Untuk mengetahui seperti apakah seseorang yang berkepribadian muslim, adalah sulit sebab kepribadian seseorang terdiri dari jasmani dan rohani padahal aspek rohani sulit untuk dilihat. Oleh karena itu hanya bisa mengamati dari tandatandanya yang nampak terwujud dalam tingkah lakunya.

Dalam hubungannya dengan ciri-ciri kepribadian muslim Drs. Muhammad Zen menyatakan bahwa kadang-kadang kepribadian muslim itu juga disebut dengan ciri-cirinya ialah satu kata ialah taqwa.⁵⁶⁾

Sedangkan ciri-ciri pribadi muslim menurut Abu Tauhid adalah:

1. Beriman dan bertaqwa
2. Giat dan gemar beribadah
3. Berakhlak mulai
4. Sehat jasmani dan rohani
5. Giat menuntut ilmu
6. Bercita-cita hidup bahagia dunia dan akherat.⁵⁷⁾

Dari keenam ciri-ciri pribadi muslim tersebut akan penulis terangkan satu persatu sebagai

⁵⁶⁾Muhammad Zen, *Op. cit.*, hal.

⁵⁷⁾Abu Tauhid MS., *Loc. cit.*

berikut:

a. Beriman dan bertaqwa

Iman menempati kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena iman yang akan mengantarkan seseorang untuk meraih kebahagiaan dunia dan akherat. Seseorang yang tidak beriman tidak akan merasakan kebahagiaan dunia dan akherat.

Taqwa merupakan buah dari rasa iman yang sebenarnya, karena iman dan taqwa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang tidak akan memiliki ketaqwaan apabila tidak disadari iman. Orang yang taqwa akan dapat merasakan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Dengan demikian orang yang berpribadi muslim memiliki ciri sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa,

Tindakan dan perbuatan manusia selalu didorong oleh motivasi tertentu. Motivasi itu bermacam-macam, ada yang karena kepentingan kekayaan, ingin masyhur namanya dan sebagainya. Adapun dalam pandangan Islam yang menjadi pendorong paling kuat untuk melakukan suatu amal perbuatan yang baik adalah iman yang terpatri dalam hati. Iman itulah yang membuat seseorang muslim, mau bekerja (beramal) keras bahkan rela berkorban Iman itulah dan kekuatan

penggerak yang paling ampuh dalam kepribadiannya.

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak dan sebaliknya tidaklah dipandang seseorang itu beriman jika akhlaknya buruk, sebagaimana hadits Rasul:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ
أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ أَخْلَاقًا (رواه أحمد وأبو داود)

Artinya: Orang mu'min yang paling sempurna imannya adalah mereka yang terbaik akhlaknya. (H.R. Achmad dan Abu Daud). 58)

b. Giat dan gemar beribadah

1. Ibadah Sholat

Ibadah dalam agama Islam adalah jalur yang harus ditempuh oleh setiap muslim untuk berhadapan atau bertemu dengan Allah SWT.

Jalur pertemuan itu telah diatur olehNya sedemikian rupa seperti melaksanakan ibadah sholat dan juga ibadah-ibadah yang lainnya.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
(الأنعام: ٢٢)

58) Salim Bahreisy, *Loc. cit.*

Artinya: Katakanlah sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam. (Q.S. Al-An'am: 62)⁵⁹⁾

Dengan ibadah sholat manusia terdorong untuk selalu ingat kepada Allah dan berusaha menguatkan iman dan taqwa kepada Allah.

2. Ibadah Puasa

Ibadah puasa merupakan salah satu ibadah untuk membersihkan fisik dan mental seorang muslim dari perbuatan yang jelek karena puasa bukanlah sekedar menahan lapar dan dahaga saja. Tetapi puasa diiringi dengan menghindarkan diri dari perbuatan kotor yang hanya akan membatalkan puasa. Allah mewajibkan pada hambanya yang beriman untuk menjalankan puasa agar menjadi orang yang bertaqwa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة: ١٨٣)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa (Q.S. Albaqoroh: 183).⁶⁰⁾

⁵⁹⁾Departemen Agama RI, *Op. cit.* hal. 216

⁶⁰⁾*Ibid.*, hal. 44



Allah memerintahkan suatu amalan ibadah kepada hambanya sesuai dengan kadar kemampuan yang dimilikinya. Bagi hamba yang batal melaksanakan puasa karena suatu halangan Allah memberikan keringanan untuk menggantinya pada waktu yang lain.

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

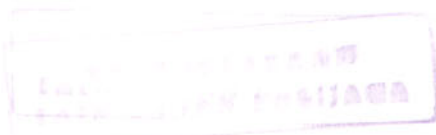
Artinya: (Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu Maka barang siapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu) ia berbuka maka wajiblah baginya berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. (Q.S. Al-Baqarah: 184).⁶¹⁾

3. Membaca Al-Qur'an

Ibadah dalam pengertian Islam tidak hanya terbatas pada sholat dan puasa saja melainkan semua amalan yang dilakukan untuk mendapatkan ridlo Allah dan untuk mendekatkan diri kepadaNya.

Termasuk ibadah di sini adalah membaca Al-Qur'an yaitu membaca untuk mengerti apa yang terkandung dalam ayat tersebut dan dipahaminya kemudian untuk diamalkan dalam rangka mengabdikan kepada-Nya.

61) *Ibid.*



اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (المعوذ: ١)

Artinya: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan.
(Q.S. Al-'Alaq: 1).⁶²⁾

Dengan membaca Al-Qur'an manusia akan mengerti apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang olehNya. Dengan demikian akan mendorong manusia untuk melaksanakan ibadah dengan baik.

c. Berakhlak mulia

Islam datang untuk memelihara kebaikan manusia dan kemuliaannya, untuk itulah Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak yang mulia sebagaimana hadits yang berbunyi:

قال النبي صلى الله عليه وسلم : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Artinya: Bersabda Nabi SAW: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan tentang akhlak kemuliaan akhlak. (H/R/ Buchar).⁶³⁾

⁶²⁾ Ibid., hal. 1079

⁶³⁾ Abu Tauhid MS, *Op. cit.*, hal. 50

Islam mengajarkan akhlak baik dan mulia untuk dimiliki dan diamalkan tidak hanya terbatas pada teman-temannya tetapi kepada semua orang dan juag kepada Allah.

1) Akhlak Kepada Allah

Sebagai manusia kita adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah, penguasa alam semesta. Manusia adalah hamba Allah yang diciptakan paling sempurna dibanding makhluk lainnya. Disamping itu manusia juga diberi segala kenikmatan dan karunia demi kesejahteraan dan kebahagiaannya.

Oleh karena itu sebagai wujud rasa syukur kita wajib mentaati segala perintah-Nya dan menajuhi larangan-Nya. Menjalankan ibadah dengan taat adalah merupakan cara berakhlak kepada Allah, baik ibadah yang wajib seperti sholat, puasa maupun ibadah sunnat lainnya.

2) Akhlak Kepada Orang Tua

Orang tua adalah orang yang telah bersusah payah membesarkan kita sejak dalam kandungan hingga kita dewasa. Betapa besar jasa yang telah diberikan kepada anak-anaknya. Untuk itu dalam ajaran Islam diajarkan kepada anak-anak agar menghormati



orang tua sebatas tidak menyekutukan Allah.

Akhlak kepada orang tua misalnya dengan menuruti perintahnya, tidak suka membantah terhadap sesuatu yang benar, mendoakan orang tua serta bergaul dengan baik.

3) Akhlak Kepada guru

Guru merupakan orang tua kedua setelah bapak dan ibu.

Guru adalah merupakan spriritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, ialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya. Maka menghormati guru berarti penghormatan kepada anak-anak kita, menghargakan guru berarti penghargaan kepada anak-anak kita, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang sekiranya setiap guru menunaikan tugasnya dengan sebaiknya.⁶⁴⁾

Tugas guru sebagai pendidik adalah merupakan tugas yang berat dan mulia, itulah sebabnya Islam sangat menghormati dan menghargai orang yang bertugas sebagai pendidik atau guru.

4) Akhlak Kepada Teman

Islam menganjurkan kepada umatnya untuk berakhlak yang terpuji kepada teman-teman (manusia) baik itu kepada yang lebih muda maupun yang lebih tua juga kepada sesama

⁶⁴⁾M. Athiyah Alabrosyi, *Op. cit.*, hal. 136

usia. Dalam kehidupan dunia manusia tidak bisa lepas dari orang lain itulah sebabnya kita dituntut untuk selalu berbuat baik karena kita memerlukan bantuan orang lain.

5) Akhlak Kepada Orang Lain

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain untuk bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain.

Karena manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai pembawaan untuk hidup bermasyarakat maka manusia mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan interaksi antara anggota masyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia dalam kelompoknya ingin diakui status sosialnya dan juga ingin kerja sama dengan orang lain. Untuk mencapai itu semua orang harus bersikap toleran, ramah tamah, pandai menyesuaikan diri, rela berkorban bagi yang membutuhkan dan dapat mengendalikan diri.

d. Giat menuntut Ilmu

Orang yang beriman dan berilmu diumpamakan orang yang bermata terang, dia mengenal akan Tuhannya, mengenal akan dirinya sendiri dan jalan lurus yang harus ditempuh.



Seorang yang berpribadi muslim dituntut untuk giat menuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dapat merasa berfikir dan bekerja dengan cara-cara yang baik. Dalam menuntut ilmu tiada batas jadi selama masih hidup manusia dianjurkan untuk mencari ilmu, karena agama Islam menghendaki umatnya menjadi orang yang pandai. Disamping itu tiada sama orang yang mengetahui dan orang yang tidak tahu, sebagaimana firman Allah dalam surat Az Zumar ayat 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ وَإِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ (الزمر: ٩)

Artinya: Katakanlah apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang-orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az Zumar: 9).⁶⁵⁾

Pada kenyataannya memang tidak sama antara orang-orang yang berilmu dan orang yang tidak mengetahui. Orang yang berilmu dapat menerima sesuatu menurut yang sebenarnya dan berusaha melaksanakannya dengan baik.

e. Sehat jasmani dan rohani

Badan yang sehat dan kuat merupakan syarat mutlak dalam pelaksanaan dan penyelesaian suatu

⁶⁵⁾Departemen Agama RI, *Op. cit.*, hal. 747

pekerjaan. Sesuatu pekerjaan tidak akan dapat diselesaikan baik jika dikerjakan oleh orang yang mempunyai badan lemah dan sakit-sakitan. Oleh karena itu Islam menghendaki umatnya yang sehat baik jasmani maupun rohani, karena jasmani dan rohani yang sehat akan melahirkan perbuatan yang suci dan jauh dari perbuatan yang kotor.

8. Cara-cara Pembentukan Kepribadian Muslim

Dalam pembentukan kepribadian muslim ini diusahakan secara terus menerus melalui proses yang panjang diantaranya adalah melalui:

- a. Pembiasaan
- b. Pembentukan pengertian dan sikap
- c. Pembentukan ruhaniyah yang luhur.⁶⁶⁾
- ad. a. Pembiasaan

Yaitu membiasakan anak mengerjakan amalan-amalan yang berupa ucapan, tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kemudian untuk menanamkan kecakapan tersebut dalam pelaksanaannya memerlukan beberapa alat. Diantaranya adalah alat yang

⁶⁶⁾ Ahmad D. Marimba, *Op. cit.*, hal. 76

secara langsung yaitu:

1. Tauladan
2. Anjuran, suruhan, dan perintah
3. Latihan-latihan
4. Hadiah dan sejenisnya
5. Kompetisi dan kooperasi⁶⁷⁾

ad. b. Pembentukan sikap dan pengertian

Pembentukan sikap dan pengertian ini adalah merupakan lanjutan dari pembiasaan. Pada taraf ini lebih dititikberatkan pada pengembangan akal pikiran, minat dan sikap yaitu dengan latihan-latihan cara berfikir, menanamkan minat dan sikap serta pemberian ilmu pengetahuan yang kemudian diarahkan pelaksanaan agama Islam untuk terbentuknya kepribadian yang mencerminkan kepribadian seorang muslim.

Hal ini dapat kita yakini karena dengan adanya pengetahuan dan pengertian akan membentuk sikap dan dengan sikap akan mendorong minat anak untuk melakukan hal-hal yang dimengerti.

ad. c. Pembentukan kerohanian yang luhur

Pada taraf ini didititikberatkan pada pembentukan manusia yang dewasa rohaninya yakni manusia yang dapat memilih dan

⁶⁷⁾ *Ibid.*, hal. 83

memutuskan atau berbuat atas tanggung jawab sendiri sehingga dalam melaksanakan ibadah itupun didasarkan dengan keinsafan yang khusus'.

Disamping itu pembentukan kepribadian muslim juga diusahakan dengan cara yang tidak langsung yaitu melalui kegiatan pengajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar itu guru memberikan teori-teori tentang ilmu pendidikan akhlak, baik akhlak mahmudah maupun akhlak madhmumah, dengan materi yang sudah ditentukan dalam kurikulum yaitu yang tercantum dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) bidang studi Aqidah Akhlak.

Untuk dapat melaksanakan GBPP bidang studi Aqidah Akhlak ini, dapat digunakan beberapa pendekatan, antara lain:

- a. Pendekatan emosional yaitu pendekatan untuk menggugah emosi siswa dalam memahami dan meyakini aqidah Islam serta memberi motivasi agar siswa ikhlas mengamalkan ajaran Islam khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah.
- b. Pendekatan rasional, yaitu usaha memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran Islam.
- c. Pendekatan fungsional, yaitu usaha untuk menyajikan ajaran Islam dengan menekankan pada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pendekatan keteladanan, yaitu menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung, melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.
- e. Selain pendekatan di atas, dalam rangka mengupayakan perolehan (hasil belajar) yang

bermakna dan tahan lama, jika memungkinkan dapat juga menggunakan pendekatan ketrampilan proses yang mengarah pada Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).⁶⁸⁾

Setelah dengan usaha pembentukan kepribadian tersebut di atas diharapkan akan terwujud suatu kepribadian yakni yang memiliki budi pekerti yang luhur, baik terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama manusia, terhadap lingkungannya, maupun terhadap Tuhannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, terlebih dahulu penulis kemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Skripsi ini terdiri dari empat bab. Sebelum memasuki bab I (Pendahuluan), didahului dengan halaman formalitas yang terdiri dari: halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

BAB I

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang meliputi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II

Bab ini menerangkan tentang gambaran umum lokasi

⁶⁸⁾Departemen Agama RI., Direktorat Jendral Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam, *Op.cit.*, hal. 3

penelitian (MTs. Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Petanahan Kebumen) yang meliputi, letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasinya, keadaan guru siswa, serta karyawan serta keadaan sarana dan prasarana madrasah.

BAB III

Bab III ini merupakan tema yang menjadi kajian secara terpusat mengenai pelaksanaan pendidikan akhlak dalam upaya membina pribadi muslim yang berakhlak mulia pada siswa MTs. Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Petanahan Kebumen yang meliputi tujuan pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, alat yang digunakan, lingkungan, usaha-usaha yang ditempuh pendidikan akhlak, evaluasi pendidikan akhlak, evaluasi pendidikan akhlak serta hasil yang dicapai dan kesulitan yang dihadapi.

BAB IV

Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi ini. Dalam bab ini ditulis mengenai kesimpulan dari keseluruhan pembahasan skripsi ini secara menyeluruh dari persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Kemudian penulis kemukakan saran-saran yang merupakan himbauan penulis lebih efektif dan efisiennya pendidikan akhlak dalam upaya membina pribadi muslim yang berakhlak mulia pada siswa MTs. Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Petanahan Kebumen. Terakhir, penulis menutup skripsi ini dengan kata penutup, kemudian sebagai pelengkap dari skripsi ini penulis kemukakan lampiran-lampiran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian dan menganalisa data yang diperoleh dengan mendasarkan diri pada teori yang ada, maka pembahasan ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membina pribadi muslim di MTs. Salafiyah Syafi'iyah Grogolpenatus Petanahan Kebumen dilakukan dengan cara tidak langsung yaitu melalui pengajaran di dalam kelas dengan memberikan teori-teori tentang pendidikan dan juga dengan cara langsung yaitu melalui pemberian contoh dari para guru di sekolah, melalui kegiatan sholat berjama'ah, kegiatan pramuka dan melalui kegiatan peringatan hari besar.
2. Hambatan yang dihadapi MTs. Salafiyah Syafi'iyah dalam membina pribadi muslim adalah:
 - a. Pengaruh lingkungan
 - b. Pengaruh acara televisi
 - c. Kurangnya sarana dan prasarana
 - d. Kurangnya kesadaran siswa untuk melaksanakan ajaran agama khususnya tentang akhlak
 - e. Kurangnya kepedulian wali murid terhadap anaknya.

3. Hasil yang dicapai dalam membina pribadi muslim yang berakhlak mulia adalah adanya sikap dan akhlak siswa yang baik, baik terhadap Allah, terhadap orang tua, terhadap guru, terhadap teman, maupun terhadap orang lain.

B. Saran-saran

1. Kepada Kepala Sekolah

- a. Sebagai seorang pimpinan hendaknya mampu menjadi contoh tauladan bagi guru, karyawan serta anak didik, dan hendaknya membina hubungan yang harmonis dengan mereka.
- b. Hendaknya mengusahakan terpenuhinya fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar seperti melengkapi buku-buku pelajaran khususnya buku tentang pendidikan akhlak.

2. Kepada guru Akhlak

- a. Sebagai seorang pendidik hendaknya lebih mengetahui dan menyadari bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam sikap dan penampilannya adalah menjadi contoh bagi anak didiknya.
- b. Hendaknya selalu meningkatkan kerja sama dengan guru-guru yang lain dan juga dengan orang tua dalam mendidik akhlak terhadap anak didiknya.
- c. Sebagai seorang guru hendaknya selalu

membangkitkan minat belajar siswa dan senantiasa menganjurkan kepada siswa untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

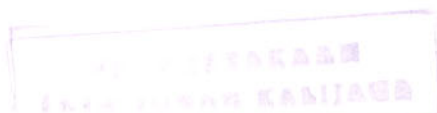
3. Kepada siswa

- a. Hendaknya selalu mengamalkan materi akhlak yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari dengan senantiasa berlatih membiasakan diri pada hal-hal yang baik.
- b. Sebagai seorang siswa hendaknya lebih aktif lagi dalam belajar agar senantiasa dapat mencapai hasil yang memuaskan misalnya dengan belajar kelompok, berdiskusi dan rajin mengunjungi perpustakaan.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.


Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis mengharap saran dan kritik demi perbaikan skripsi ini.



Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga semua amal baik dari saudara mendapatkan pahala dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta 14 Maret 1997

Penulis



H i d a y a h



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Salim
1989. Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat
Jakarta: Media Dakwah
- Abu Bakar Muhammad
1989. Pedoman Pendidikan dan Pengajaran. Surabaya :
Usaha Nasional
- Abu Tauhid MS. Beberapa Aspek Pendidikan Islam
1990. Beberapa Aspek Pendidikan Islam. Yogyakarta :
Sekertaris Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta
-
1978. Seratus Khasist Tentang Pendidikan dan Pengaja-
jaraan. Purworejo: Yayasan Pendidikan Islam
- Ahmad Amin
1975. Etika Ilmu Akhlak. Jakarta : Bulan Bintang
- Ahmad D Marimba
1989. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung : PT. Al-
ma'arif
- Anas Sudijono
1991. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta : Raja-
wali Pers
- Asmaran AS
1992. Pengantar Studi Akhlak. Jakarta : Rajawali Pers.
- Barmawie Umary
1995. Materia Akhlak. Solo : Romadloni
- Departemen Agama RI
1984/1985. Metodik Khusus Pengajaran Agama. Jakarta :
Bimbaga Islam
-
- 1982/1983. Al-Qur'an Terjemah. Jakarta . Proyek Penga-
daan Kitab Suci Alqur'an
-
- 1993/1994. Kurikulum Pendidikan Dasar, Garis- Garis
Besar Program Pengajaran Aqidah Akhlak.
- Djarnawi Hadikusuma
1975. Ilmu Akhlak. Jakarta: Penerbit Persatuan Indonesi
- Fathiyah Hasan Sulaiman
1989. Konsep Pendidikan Al-Ghozali. Jakarta : Perhimpu
nan Pondok Pesanteren

- Hamidani Ali
1990. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Kota Kembang
- Hasbi Ashiddiqi
1970. Al-Islam. Jakarta: Bulan Bintang
- Mahmud Yunus
1975. Kamus Arab Indonesia. Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an
- Muhamad Athiyah Alabrosyi
1975. Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta : Bulan Bintang
- Muhamad Zen
1985. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga
-
1985. Methodologi Pengajaran Agama. Yogyakarta: AK Group
- Rahmat Djatmiko
1985. Sistem Etika Islam. Surabaya: Pustaka Islam
- Salim Bahraisy
1986. Terjemah Riyaddus Sholihin. Bandung: PT Al - Ma'arif
- Soegarda Purbawakaca
1976. Ensiklopedi Pendidikan. Jakarta: Gunung Agung
- Suharsimi Arikunto
1993. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik
Jakarta: Rineka Cipta
- Sumadi Suryabrata
1982. Psikologi Kepribadian. Jakarta: CV Rajawali
- Sutari Imam Barnadib
1987. Ilmu Pendidikan Sistematis. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta
- Sutrisno Hadi
1982. Methodologi Research. I. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
-
1986. Methodologi Research 2. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Zunzirini Suk
1983. Metodik Khusus Pendidikan Agama. Surabaya : Usaha Nasional